

## TINGKAT TOLERANSI DI KELAS INKLUSI SEKOLAH RAMAH ANAK SMP NEGERI 1 TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO

**Tis'a Nursya'bani**

17040254021 (PPKn, FISH,UNESA) [tisasyabani999@gmail.com](mailto:tisasyabani999@gmail.com)

**Listyaningsih**

0020027505 (PPKn, FISH,UNESA) [Listyaningsih@unesa.ac.id](mailto:Listyaningsih@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat toleransi di kelas inklusi sekolah ramah anak SMP Negeri 1 Tulangan kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik yang menempati kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan kabupaten Sidoarjo sejumlah 124 peserta didik. Sampel yang digunakan dalam penelitian yakni sebanyak 55 peserta didik dari kelas VIII-I, IX-D, IX-I dan IX-K yang diambil secara acak menggunakan teknik *Probability: Proportionate Stratified Random Sampling* dengan taraf kesalahan 5%. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket melalui *google form* dan dibagikan secara *online* kepada responden. Penelitian ini dilandasi oleh teori karakter dari Thomas Lickona yang menyatakan bahwa terdapat tiga komponen pembentuk karakter yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 78% peserta didik di kelas inklusi sekolah ramah anak SMP Negeri 1 Tulangan memiliki tingkat toleransi dengan kategori tinggi, 22% peserta didik memiliki tingkat toleransi dengan kategori sedang, dan tidak ada peserta didik yang memiliki tingkat toleransi dengan kategori rendah. Sehingga diperoleh rata-rata tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi tergolong kategori tinggi. Hal ini artinya peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi sekolah ramah anak SMP Negeri 1 Tulangan dapat menerima berbagai perbedaan yang ada dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi terhadap sesama peserta didik di kelas.

**Kata Kunci:** Toleransi, Peserta Didik, Kelas inklusi.

### Abstract

This study aims to describe the level of tolerance in the child-friendly inclusion class of SMP Negeri 1 Tulangan, Sidoarjo. This research uses a quantitative approach with a descriptive design. The population in this study were all 124 students who occupied the inclusion class SMP Negeri 1 Tulangan kabupaten Sidoarjo. The sample used in the study was 55 students from classes VIII-I, IX-D, IX-I and IX-K who were taken randomly using the *Probability: Proportionate Stratified Random Sampling* technique with an error rate of 5%. The data collection technique was carried out using a questionnaire via *google form* and distributed online to respondents. This research is based on the character theory of Thomas Lickona which states that there are three interrelated components of character building, namely moral knowing, moral feeling and moral action. The results showed that as many as 78% of students in the child-friendly inclusion class of SMP Negeri 1 Tulangan had a high tolerance level, 22% of students had a moderate tolerance level, and none of the students had a low tolerance level. So that the average tolerance level of students in the inclusion class is classified as high category. It means that regular students and students with special needs in the inclusive class at SMP Negeri 1 Tulangan child-friendly schools can accept the various differences that exist by upholding the values of tolerance towards fellow students in the class.

**Keywords:** Tolerance, Students, Inclusion Class.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk hak mendasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Di Indonesia keberadaannya telah dijamin sebagaimana tercantum dalam peraturan perundang-undangan pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Dengan demikian, negara bertanggung jawab atas

pemenuhan hak seluruh masyarakat Indonesia untuk memperoleh pendidikan dengan sebaik-baiknya tanpa adanya suatu diskriminasi.

Bentuk pertanggungjawaban Negara atas pemenuhan hak asasi manusia diwujudkan dengan memberikan ruang bagi seluruh masyarakat untuk mengenyam pendidikan tanpa adanya pembeda antara satu dengan yang lain. Hal ini dilakukan dengan menerapkan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan asas-asas penyelenggaraan

pendidikan, yakni mengedepankan prinsip keadilan dan persamaan. Artinya bahwa pelaksanaan pendidikan diterapkan kepada semua orang tanpa melihat latar belakang serta perbedaan baik secara fisik, psikis maupun status sosialnya.

Penyelenggaraan pendidikan dengan mengedepankan prinsip persamaan dan keadilan diwujudkan oleh pemerintah melalui pendidikan inklusi. Sebagaimana pendidikan inklusi merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan tertentu dengan peserta didik normal untuk melakukan pembelajaran secara bersama-sama. Menurut Sukma (2018:3) pendidikan inklusi memiliki tujuan untuk mewujudkan pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Dengan demikian tidak lagi terdapat sekat dalam dunia pendidikan bagi siapapun.

Toleransi menjadi komponen yang penting untuk dibangun di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Sari (2014:19) mengemukakan bahwa dalam lingkungan sekolah sikap toleransi menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sebagaimana toleransi merupakan sikap yang tidak menjadikan perbedaan pada orang lain sebagai suatu permasalahan. Suryana dan Rusdiana (2015:158) menyatakan bahwa suatu sikap dan tindakan dapat dikatakan sebagai sikap yang toleran apabila seseorang dapat menerima perbedaan baik untuk sementara maupun dalam kurun waktu yang lama.

SMP Negeri 1 Tulangan merupakan salah satu sekolah penyelenggara inklusi di kabupaten Sidoarjo. tepatnya menjadi satu-satunya sekolah penyelenggara inklusi di kecamatan Tulangan kabupaten Sidoarjo. SMP Negeri 1 Tulangan telah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan kabupaten Sidoarjo sebagai sekolah penyelenggara inklusi sejak tahun 2011. Namun SMP Negeri 1 Tulangan baru menerima peserta didik berkebutuhan khusus pada tahun 2013. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber daya yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Tulangan, baik sumber daya manusia maupun sumber daya operasionalnya yang kurang memadai untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Saat ini pada tahun ajaran 2020/2021 SMP Negeri 1 Tulangan memiliki delapan peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori ketunaan yang beragam. Sebanyak empat peserta didik berkebutuhan khusus kategori tuna grahita ringan, 1 orang peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori sedang dan 2 orang peserta didik berkebutuhan khusus kategori tuna grahita berat. Satu orang peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori *slow learner*. Kedelapan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut tersebar ke dalam lima

kelas. Sehingga pada masing-masing kelas hanya terdapat satu hingga dua peserta didik berkebutuhan khusus.

Rentang jumlah peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler di kelas inklusi yang relatif tinggi, menimbulkan kecenderungan munculnya mayoritas dan minoritas di kelas. Peserta didik anak berkebutuhan khusus sebagai minoritas di kelas karena hanya berjumlah 3%-6% dari jumlah keseluruhan peserta didik di kelas. Sedangkan peserta didik reguler sebagai mayoritas di kelas karena memiliki komposisi jumlah yang lebih banyak daripada peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Hal ini mungkin dapat memicu timbulnya diskriminasi dan intoleransi di kelas inklusi.

Sebagai sekolah penyelenggara inklusi, SMP Negeri 1 Tulangan memiliki budaya Sekolah Ramah Anak sebagai penguatan pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah. Budaya Sekolah Ramah Anak merepresentasikan bahwa sekolah sebagai fasilitator memberikan layanan kepada seluruh peserta didik tanpa kekerasan dan diskriminasi, sehingga dapat mewujudkan keamanan dan kenyamanan bagi seluruh peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Pada praktiknya menurut penuturan ibu Eko Rohullah, S.Pd (55 tahun) selaku penanggung jawab inklusi SMP Negeri 1 Tulangan menyatakan bahwa sejauh ini di SMP Negeri 1 Tulangan belum memiliki kegiatan maupun program sebagai bentuk realisasi budaya sekolah ramah anak tersebut. Pendekatan dan pendampingan peserta didik perihal penyelenggaraan inklusi dilakukan melalui himbauan dan pemberitahuan. Hal ini dapat diartikan bahwa penguatan penyelenggaraan pendidikan inklusi belum sepenuhnya dilaksanakan secara mendalam dan menyeluruh kepada seluruh peserta didik utamanya di kelas inklusi.

Selain memiliki budaya Sekolah Ramah Anak, SMP Negeri 1 Tulangan juga memiliki program sekolah karakter yang digagas sejak tahun 2013. Program ini menekankan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan SMP Negeri 1 Tulangan mengedepankan penanaman nilai-nilai karakter, baik kedisiplinan, sopan santun maupun toleransi. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi, program ini diharapkan dapat mendorong penguatan sikap toleransi antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus utamanya di kelas inklusi.

SMP Negeri 1 Tulangan memiliki program sekolah ramah anak yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang toleran dan memiliki semangat perdamaian. Bertolak dengan hal tersebut, pada praktiknya masih ditemui fenomena tindakan peserta didik yang tidak mencerminkan nilai-nilai toleransi. Ibu Madya Silvia, S.Pd. (25 tahun) selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) menyatakan bahwa pernah terjadi tindakan

diskriminasi yang dilakukan oleh peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

Perihal siklus pertemanan antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler sebagaimana dikemukakan oleh Guru Pendamping Khusus ibu Madya Silvia, S.Pd. (25 tahun) bahwa peserta didik reguler cenderung lebih memilih untuk berteman dengan sesama peserta didik reguler. Begitupun sebaliknya, peserta didik berkebutuhan khusus cenderung lebih merasa nyaman ketika bersama dengan teman sesama peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagaimana menurut Pandu (2019:71) menyatakan bahwa perbedaan kondisi fisik maupun psikis pada peserta didik berkebutuhan khusus mempengaruhi kondisi psikologis dan mentalitasnya. Sehingga peserta didik berkebutuhan khusus cenderung merasa minder dan kurang percaya diri dalam bergaul.

Berdasarkan berbagai fenomena yang ada di SMP Negeri 1 Tulangan kabupaten Sidoarjo, tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi penting untuk diteliti. Hal ini karena toleransi menjadi pondasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi. Mengingat kelas inklusi memiliki kontruk lingkungan yang beragam. Oleh karena itu, toleransi harus mampu ditumbuhkan agar peserta didik dapat menerima dan menghargai berbagai perbedaan. Dengan demikian akan dapat mewujudkan pendidikan tanpa diskriminasi sebagai tujuan dari penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Berbagai permasalahan sebagaimana yang telah diuraikan, maka dapat ditarik rumusan masalah yakni bagaimana tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan kabupaten Sidoarjo. Sedangkan tujuan penelitian yakni untuk mendiskripsikan tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan kabupaten Sidoarjo. Dengan dilaksanakannya penelitian ini akan dapat memberikan berbagai manfaat. Salah satunya yakni dapat memberikan kontribusi kajian keilmuan tentang nilai-nilai karakter terutama tentang tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan kabupaten Sidoarjo.

Penelitian oleh Dewi (2018:256) mengungkap tentang strategi guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas VII di sekolah inklusi SMP Negeri 30 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan strategi guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi dilakukan melalui pembelajaran PPKn dengan menerapkan model jigsaw. Guru memberikan nasehat, arahan, contoh perilaku dan motivasi. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui letak posisi penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian diatas berfokus pada upaya membangun karakter toleransi di lingkungan sekolah penyelenggara inklusi. Sedangkan

penelitian ini berfokus untuk mengukur sejauhmana tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tingkat toleransi antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler di kelas inklusi.

Toleransi merupakan sikap bersedia menerima dengan terbuka terhadap perbedaan kematangan fisik maupun psikis yang dimiliki oleh orang lain (Samani dan Hariyanto, 2013:232). Artinya seseorang yang mampu bersikap toleran adalah ketika mampu menghargai sesamanya tanpa memandang dari berbagai latar belakang yang dimiliki. Hal ini karena sejatinya setiap manusia dilahirkan dengan segala bentuk kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu, manusia dengan sesamanya harus mampu hidup berdampingan mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati.

Suatu sikap dapat dikatakan toleran ketika memenuhi empat unsur yakni memberikan kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak setiap orang menghormati hak orang lain, dan saling mengerti (Abdullah, 2001:201). Keempat unsur inilah yang menjadi indikator sikap toleransi. Indikator yang pertama ialah memberikan kebebasan dan kemerdekaan yang berarti memberikan kebebasan dalam bertindak, berbuat, bergerak, maupun berkehendak sebagai bentuk pemenuhan hak asasi manusia.

Pada indikator yang kedua yakni mengakui hak setiap orang berarti tidak melanggar hak yang dimiliki orang lain dalam menentukan sikap, perilaku maupun tindakan. Indikator yang ketiga yakni menghormati keyakinan orang lain berarti tidak mempengaruhi keputusan yang diambil orang lain. Dan indikator yang keempat yakni saling mengerti berarti memahami kondisi dan perasaan orang lain. Tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan dapat digambarkan melalui pemenuhan unsur-unsur toleransi tersebut. Peserta didik di kelas inklusi dapat dikatakan memiliki tingkat toleransi yang baik apabila dapat memberikan kebebasan dan kemerdekaan, menghargai hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, dan saling mengerti dengan peserta didik lain di kelas inklusi.

Pada dasarnya toleransi yang dibangun di kelas inklusi adalah sikap yang dikenakan Antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler. Sebagaimana menurut Garnida (2015) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu sehingga membutuhkan penanganan secara khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tulangan adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki kendala dan hambatan pada mental dan intelektual. Peserta didik tidak mampu menuntaskan tugas yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu tergolong pada kategori tuna grahita.

Selain itu juga terdapat peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan dalam waktu yang biasa ditempuh oleh anak normal sehingga tergolong pada kategori *slow learner*.

Penelitian ini dilandasi dengan teori karakter dari Thomas Lickona. Sebagaimana menurut Lickona dalam Muslich (2011:133) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen pembentuk karakter yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen tersebut secara inheren memiliki keterhubungan satu dengan lainnya. Artinya bahwa setiap komponen dapat mempengaruhi komponen yang lain. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik (*moral knowing*), maka akan dapat menumbuhkan niat dan kesadaran dalam diri (*moral feeling*) selanjutnya akan terdorong untuk mewujudkan dalam perbuatan atau tindakan (*moral action*).

Tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi sekolah ramah anak SMP Negeri 1 Tulangan dapat diamati dari karakter toleransi yang melekat pada diri peserta didik. Pengamatan karakter toleransi dilakukan pada peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Penentuan sikap dan sifat peserta didik dapat dikatakan toleran diukur dari pengetahuan bahwa sebagai sesama manusia dalam hidup berdampingan dapat mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain (*moral knowing*), memiliki kesadaran akan pentingnya toleransi antar sesama dengan saling menghormati, menerima dan menghargai perbedaan pada peserta didik yang lain di kelas inklusi (*moral feeling*), serta sikap dan tindakan yang dilakukan peserta didik dalam menghargai, menerima dan menghormati perbedaan pada peserta didik yang lain di kelas inklusi (*moral action*).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Dengan tujuan dapat memberikan gambaran dan deskripsi atas hasil penelitian dari objek penelitian. Dalam hal ini untuk menggambarkan tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi sekolah ramah anak SMP Negeri 1 Tulangan kabupaten Sidoarjo. Pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif dipilih karena dalam penelitian ini menggunakan instrument angket dan hanya memiliki satu variabel penelitian. Oleh karena itu, pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif dianggap sebagai metode yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yakni SMP Negeri 1 Tulangan yang terletak di Jl. AMD Gelang, Desa Gelang, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61273.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan yang terdiri dari 5 kelas yakni kelas VII-F, VIII-K, IX-D, IX-I dan IX-K. Secara keseluruhan populasi penelitian ini berjumlah 158 peserta didik. Dalam hal ini peserta didik kelas VII-F tidak dapat dijadikan sebagai sampel penelitian karena sebagai peserta didik baru belum pernah melakukan tatap muka atau interaksi secara langsung antar peserta didik akibat penerapan metode pembelajaran daring. Sehingga jumlah populasi yang dapat dilakukan perhitungan sampel sebanyak 124 peserta didik. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan dengan perhitungan menggunakan rumus Sovin diperoleh sampel sebanyak 55 peserta didik. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Agar semua kelas dapat terwakili, maka diambil dari masing-masing kelas dengan proporsi yang setara.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah populasi	Jumlah sampel
VIII-K	42	26
IX-D	29	10
IX-I	29	10
IX-K	24	9
JUMLAH	124	55

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan. Adapun definisi operasional variabel dari tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi yang dimaksud dalam penelitian ini yakni suatu taraf tinggi rendahnya sikap peserta didik dalam menghadapi perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik lain di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan kabupaten Sidoarjo. Hal ini dapat diukur melalui penerapan sikap saling menghargai, menghormati, tidak diskriminatif yang dibangun antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen angket atau kuisioner. Dalam penelitian ini instrumen angket diberikan kepada peserta didik kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan yang terpilih sebagai sampel melalui *google form*. Hal ini dilakukan karena kondisi pandemi Covid-19 kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Tulangan dilakukan secara daring. Setelah itu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap setiap butir pertanyaan pada instrumen penelitian. Diketahui terdapat 26 pertanyaan dari 30 pertanyaan dinyatakan valid.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan mengujicobakan 30 butir pertanyaan kepada 20

responden, dimana 20 responden merupakan peserta didik kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan. Dengan taraf signifikansi 5%, maka butir pertanyaan yang dinyatakan valid yakni butir pertanyaan yang memiliki  $R_{hitung} \geq R_{tabel}$  (0,444). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 4 butir pertanyaan yang dinyatakan tidak valid yakni nomor 4, 16, 25, 26. Setelah dilakukan uji reliabilitas, instrument dinyatakan reliable. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Cronbach's Alpha* yang terdapat dalam instrument lebih besar daripada  $R_{tabel}$ , sehingga instrumen angket dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Selanjutnya data dianalisis dengan menentukan skor pada setiap angket. Sebagaimana angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Pada angket tersedia empat alternatif pilihan jawaban yakni selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Masing-masing jawaban memiliki nilai sebagai berikut:

Tabel 2. Penilaian Skor Angket

No.	Jenis pertanyaan	Kriteria	Skor
1.	Pertanyaan positif	Selalu	4
		Sering	3
		Jarang	2
		Tidak pernah	1
2.	Pertanyaan negatif	Selalu	1
		Sering	2
		Jarang	3
		Tidak pernah	4

Untuk dapat mengukur tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi sekolah ramah anak SMP Negeri 1 Tulangan dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah dilakukan perhitungan menggunakan rumus analisis interval. Sehingga diperoleh panjang interval kelasnya adalah 26. Untuk mempermudah dalam memahami dapat diamati dalam tabel berikut:

Tabel 3. Interval Tingkat Toleransi Peserta Didik di Kelas Inklusi SMP Negeri 1 Tulangan

Skor	Kategori
26-51	Rendah
52-77	Sedang
53-104	Tinggi

Untuk mengetahui banyaknya peserta didik yang memiliki tingkat toleransi pada kategori rendah, sedang dan tinggi dapat dilakukan perhitungan persentase menggunakan rumus berikut:

$$P = n/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Hasil presentase akhir

N = Jumlah Responden

n = Nilai Yang Diperoleh Dari Angket

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil dalam penelitian ini mendeskripsikan tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi sekolah ramah anak SMP Negeri 1 Tulangan kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian didapatkan dari pengumpulan data melalui instrumen angket yang disajikan dalam bentuk *Google form* kepada peserta didik kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan, selanjutnya dibagikan kepada peserta didik secara *online* melalui media komunikasi digital *Whatsapp*. Kemudian data yang diperoleh dilakukan penskoran pada tiap-tiap jawaban dari responden. Hal ini bertujuan untuk dapat mengukur tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi sekolah ramah anak SMP Negeri 1 Tulangan.

Untuk mengukur tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi sekolah ramah anak SMP Negeri 1 Tulangan sebagaimana telah digolongkan menjadi tiga kategori yakni tinggi, sedang, dan rendah. Penggolongan kategori tersebut diperoleh dari perhitungan rumus interval pada data angket. Selanjutnya dilakukan perhitungan persentase terhadap skor atau nilai yang diperoleh dari tiap jawaban responden. Analisis dilakukan pada empat indikator sikap toleransi yakni memberikan kebebasan dan kemerdekaan, menghargai hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain dan saling mengerti. Hal ini dilakukan agar dapat mendeskripsikan tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan lebih rinci ditinjau dari masing-masing indikator.

Dalam menentukan tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi sekolah ramah anak SMP Negeri 1 Tulangan dilakukan pencocokan antara frekuensi nilai pada data angket seluruh jawaban responden dengan rumus interval kategori tinggi, sedang dan rendah. Selanjutnya frekuensi pada tiap-tiap kategori dipersentasekan menggunakan rumus persentase, sehingga dapat diketahui banyaknya peserta didik yang memiliki tingkat toleransi dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mempermudah pemahaman, maka hasil perhitungan tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi sekolah ramah anak SMP Negeri 1 Tulangan disajikan dalam bentuk diagram. Berikut ini diagram hasil perhitungan tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi sekolah ramah anak SMP Negeri 1 Tulangan kabupaten Sidoarjo.

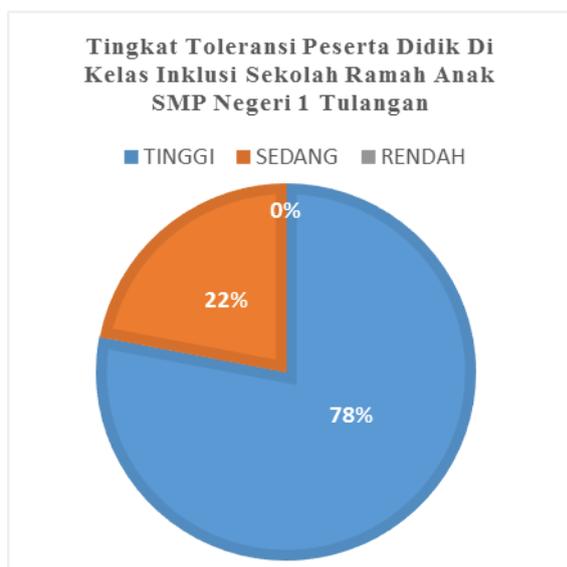


Diagram 1. Tingkat Toleransi Peserta Didik di Kelas Inklusi Sekolah Ramah Anak SMP Negeri 1 Tulangan

Diagram 1 menunjukkan bahwa sebanyak 78% dari 55 yakni sebanyak 43 peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki tingkat toleransi dengan kategori tinggi. Sebagaimana toleransi sendiri dimaknai sebagai sikap menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di kelas inklusi sekolah ramah anak SMP Negeri 1 Tulangan dapat menunjukkan tinggi nilai-nilai toleransi dengan baik terhadap sesama peserta didik di kelas. Selain itu, menurut data pada diagram 1 menunjukkan 22% dari 55 yakni sebanyak 12 peserta didik memiliki tingkat toleransi dalam kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa beberapa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi pada sesama peserta didik di kelas belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal.

Menurut data diagram 1 dapat diketahui bahwa 0% dari 55 peserta didik berada pada kategori rendah. Hal ini berarti tidak ada peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan yang tidak dapat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi pada sesama peserta didik di kelas inklusi. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik di kelas inklusi cenderung dapat menerapkan sikap toleransi antar teman di kelas inklusi dengan kategori tingkat toleransi tinggi hingga sedang. Dari sebanyak 55 peserta didik di kelas inklusi di SMP Negeri 1 Tulangan yang diambil sebagai sampel menunjukkan bahwa tidak ada satu pun peserta didik di kelas inklusi yang memiliki tingkat toleransi rendah. Sehingga tidak ada peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan yang tidak mampu bersikap toleran kepada peserta didik lain di kelas inklusi.

Berdasarkan data perolehan jawaban responden tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri

1 Tulangan menunjukkan nilai tertinggi yakni sebesar 104. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh responden menunjukkan sebesar 56. Berdasarkan data tersebut menunjukkan rentang yang cukup signifikan antara nilai terendah dengan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan selaku responden. Nilai rata-rata tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan menunjukkan pada angka 80, 2. Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki tingkat toleransi dalam kategori tinggi.

#### Tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi ditinjau dari indikator memberikan kebebasan dan kemerdekaan.

Untuk mengukur tingkat toleransi ditinjau dari indikator memberikan kebebasan dan kemerdekaan dilakukan dengan cara menghitung dengan rumus interval. Hal ini dilakukan untuk mengklasifikasi kategori tingkat toleransi tinggi, sedang dan rendah. Selanjutnya hasil tabulasi pada butir-butir pertanyaan indikator memberikan kebebasan dan kemerdekaan dimasukkan dengan menyesuaikan pada interval kategori tinggi, sedang, rendah. Selanjutnya dilakukan perhitungan persentase menggunakan rumus persentase Sehingga dapat diketahui jumlah peserta didik yang berada pada tingkat toleransi kategori tinggi, sedang, rendah ditinjau dari indikator memberikan kebebasan dan kemerdekaan. Berikut ini tabel tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi ditinjau dari indikator memberikan kebebasan dan kemerdekaan.

Tabel 4. Tingkat Toleransi Peserta Didik di Kelas Inklusi Ditinjau dari indikator memberikan kebebasan dan kemerdekaan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
5-9	Rendah	1	2%
10-14	Sedang	14	25%
15-20	Tinggi	40	73%
Jumlah		55	100%
Rata-rata		$797 : 55 = 14,49$	

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 2% dari 55 yakni 1 peserta didik di kelas inklusi sekolah ramah anak SMP Negeri 1 Tulangan memiliki sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam kategori rendah. Sebagaimana memberikan kebebasan dan kemerdekaan merupakan bagian dari hak asasi manusia. Sehingga berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa terdapat sebagian kecil peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan tidak mampu memberikan kebebasan dan kemerdekaan dengan baik bagi peserta didik lain di kelas inklusi.

Menurut tabel 4 22% dari 55 yakni sebanyak 12 peserta didik memiliki sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam kategori sedang. Hal ini berarti beberapa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan yang belum secara optimal dapat bersikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan dengan baik pada peserta didik lain di kelas inklusi. selain itu, menurut sajian pada tabel 4 juga menunjukkan bahwa 76% dari 55 yakni sebanyak 40 peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam kategori tinggi. Artinya, peserta didik mampu memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi peserta didik lain sebagai bentuk pemenuhan hak asasi manusia dengan baik.

Pada data perolehan jawaban responden diketahui nilai tertinggi pada indikator memberikan kebebasan dan kemerdekaan yakni 20 sedangkan nilai terendah dari data yakni 9. Rata-rata sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan pada peserta didik dapat diketahui dengan menjumlahkan seluruh nilai kemudian dibagi dengan jumlah responden. Sehingga diperoleh rata-rata sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan sebesar 14,49. Hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan terhadap peserta didik lain dalam kategori sedang.

Menurut tabel 4 diketahui bahwa peserta didik yang memiliki sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan pada kategori tinggi lebih banyak daripada peserta didik yang memiliki sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam kategori sedang ataupun rendah. Selisih yang terpaut antara jumlah peserta didik yang memiliki sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam kategori tinggi terhadap kategori sedang maupun rendah juga relatif jauh. Hal ini menunjukkan bahwa sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan didominasi berada pada kategori tinggi.

Tabel 4 menunjukkan sebanyak 73% dari 55 yakni 40 peserta didik tergolong pada kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan mampu menunjukkan sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan dengan seluruh peserta didik baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Selain itu terdapat 25% dari 55 yakni sebanyak 14 peserta didik dalam kategori sedang. Dalam hal ini artinya sebagian peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan telah mampu menunjukkan sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan, namun dalam implementasinya belum dapat dilakukan secara optimal. Dan sebanyak 2% dari 55 yakni sebanyak satu peserta didik dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil peserta didik di kelas

inklusi SMP Negeri 1 Tulangan tidak dapat menerapkan sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan terhadap sesama peserta didik di kelas inklusi.

**Tingkat Toleransi Peserta Didik di Kelas Inklusi SMP Negeri 1 Tulangan Ditinjau Dari Indikator Mengakui Hak Orang Lain**

Untuk mengukur tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi ditinjau dari indikator mengakui hak orang lain dilakukan dengan cara menghitung nilai interval kategori tinggi, sedang dan rendah menggunakan rumus interval. Selanjutnya hasil tabulasi data pada indikator mengakui hak orang lain dicocokkan dengan interval yang telah ditetapkan. Kemudian data dijadikan bentuk persentase menggunakan rumus persentase. Sehingga dapat diketahui jumlah peserta didik yang memiliki tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan ditinjau dari indikator sikap mengakui hak orang lain dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mempermudah dalam memahami, berikut ini disajikan hasil perhitungan dan analisis terkait tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan ditinjau dari indikator mengakui hak orang lain pada tabel berikut:

Tabel 5. Tingkat Toleransi Peserta Didik Di Kelas Inklusi SMP Negeri 1 Tulangan Ditinjau dari Indikator Mengakui Hak Orang Lain

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
6-11	Rendah	0	0%
12-17	Sedang	10	18%
18-24	Tinggi	45	82%
JUMLAH		55	100%
Rata-rata			$1030 : 55 = 18,72$

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 18% dari 55 yakni sebanyak 10 peserta didik memiliki sikap mengakui hak orang lain dalam kategori sedang. Sebagaimana mengakui hak orang lain merupakan sikap menerima dan tidak melanggar hak-hak yang dimiliki oleh orang lain. Sehingga pada data tersebut dapat diartikan bahwa sebagian kecil peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan belum sepenuhnya dapat menerapkan dengan baik sikap menghargai hak teman di kelas dengan menerima dan tidak melanggarnya.

Tabel 5 juga menunjukkan sejumlah 82% dari 55 yakni 45 peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki sikap mengakui hak orang lain dalam kategori tinggi. Hal ini berarti peserta didik mampu menerima dan tidak melanggar hak-hak yang dimiliki oleh peserta didik lain di kelas inklusi. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan yang memiliki sikap

mengakui hak orang lain dalam kategori rendah. Artinya, tidak ada satu pun dari sampel yang tidak mampu menerima dan selalu melanggar hak-hak peserta didik lain di kelas inklusi.

Berdasarkan data perhitungan nilai jawaban responden menunjukkan nilai tertinggi atas butir pertanyaan pada indikator mengakui hak orang lain yakni 24. Sedangkan nilai terendah yang dari jawaban reponden yakni 15. Untuk mengetahui rata-rata sikap mengakui hak orang lain, maka dilakukan penjumlahan seluruh nilai responden kemudian membaginya dengan jumlah seluruh responden. Sehingga diperoleh rata-rata sebesar 18, 72. Hal ini artinya bhawa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki sikap mengakui hak orang lain dalam kategori tinggi.

Tabel 5 menunjukkan 82% dari 55 atau 45 peserta didik pada kategori tinggi. Artinya bahwa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan dapat menunjukkan sikap mengakui hak orang lain dengan baik dengan seluruh peserta didik lain di kelas. Selain itu diketahui sebanyak 10 peserta didik atau 18% dari 55 peserta didik tergolong pada kategori sedang. Dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat sebagian peserta didik yang telah mampu menunjukkan sikap mengakui hak orang lain namun dalam pelaksanaanya belum di realisasikan secara optimal.

Menurut sajian data pada tabel 5 diketahui bahwa pada kategori rendah terdapat 0% dari 55 peserta didik. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan yang tidak dapat menunjukkan sikap mengakui hak orang lain. Dalam hal ini adalah mengakui hak sesama peserta didik di kelas inklusi baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus.

#### **Tingkat Toleransi Peserta Didik Di Kelas Inklusi SMP Negeri 1 Tulangan Ditinjau Dari Indikator Menghormati Keyakinan Orang Lain**

Untuk mengukur tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan ditinjau dari indikator menghormati keyakinan orang lain dilakukan dengan menggunakan rumus interval. Hal ini dilakukan untuk menentukan interval pada masing-masing kategori yakni tinggi, sedang dan rendah. Kemudian hasil penskoran yang telah ditabulasi dicocokkan dengan interval kategori tinggi, sedang dan rendah yang telah ditentukan. Selanjutnya frekuensi dari masing-masing kategori dilakukan perhitungan presentase. Sehingga didapatkan seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Tingkat Toleransi Peserta Didik di Kelas Inklusi SMP Negeri 1 Tulangan Ditinjau Dari Indikator Menghormati Keyakinan Orang Lain

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
6-11	Rendah	0	0%
12-17	Sedang	9	16%
18-24	Tinggi	46	84%
JUMLAH		55	100%
Rata-rata		1031 : 55 = 18,74	

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 16% dari 55 yakni sebanyak 9 peserta didik SMP Negeri 1 Tulangan yang memiliki sikap menghormati keyakinan orang lain dalam kategori sedang. Sebagaimana menghormati keyakinan orang lain merupakan membiarkan atau tidak mempengaruhi seseorang dalam menentukan keputusan yang diyakini. Sehingga berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan belum dapat sepenuhnya menerapkan dengan baik sikap membiarkan teman dalam berkehendak

Menurut tabel 6 sebanyak 84% dari 55 yakni 46 peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki sikap menghormati keyakinan orang lain dengan kategori tinggi. Hal ini artinya peserta didik mampu menanggapi keyakinan teman di kelas dengan membiarkan dan tidak mempengaruhi teman dalam berkehendak. Selain itu, tabel 6 menunjukkan bahwa 0% dari 55 peserta didik memiliki sikap menghormati keyakinan orang lain dalam kategori rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan yang tidak mampu menghormati keyakinan teman di kelas dengan baik.

Berdasarkan data perolehan nilai dari jawaban responden pada butir pertanyaan indikator menghormati keyakinan orang lain diketahui nilai tertinggi yakni 24. Sedangkan nilai terendahnya yakni 14. Rata-rata sikap menghormati keyakinan orang lain pada peserta didik dapat diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai responden dan dibagi dengan jumlah seluruh responden. Sehingga diperoleh rata-rata sejumlah 18, 74. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki sikap menghormati keyakinan orang lain dengan kategori tinggi.

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 84% dari 55 atau 46 peserta didik dalam kategori tinggi. Hal ini artinya bahwa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan dapat menunjukkan sikap menghormati keyakinan orang lain dengan baik. Selain itu terdapat 16% dari 55 atau 9 peserta didik tergolong pada kategori sedang. Artinya terdapat sebagian peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan yang telah mampu

menunjukkan sikap menghormati keyakinan orang lain namun belum diimplementasikan secara optimal.

Menurut sajian data tabel 6 dapat diketahui bahwa tidak ada peserta didik yang tergolong pada kategori rendah. Hal ini dibuktikan dari kategori rendah menunjukkan 0% dari 55 peserta didik. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa tidak ada peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan yang tidak mampu menunjukkan sikap menghormati keputusan orang lain. Dalam hal ini ialah sikap menghormati keputusan terhadap peserta didik lain di kelas inklusi baik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus.

**Tingkat Toleransi Peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan Ditinjau Dari Indikator Saling Mengerti**

Untuk mengukur tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan ditinjau dari indikator saling mengerti dilakukan dengan menghitung rentang interval kategori tinggi, sedang dan rendah menggunakan rumus interval. Selanjutnya nilai dari jawaban responden terkait indikator saling mengerti dicocokkan pada interval kategori tinggi, sedang dan rendah. Kemudian data dipersentasekan menggunakan rumus persentase. Sehingga dapat diketahui jumlah peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan yang tergolong pada kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mempermudah dalam memahami, maka disajikan data tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP negeri 1 Tulangan ditinjau dari indikator saling mengerti pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Tingkat Toleransi Peserta Didik di Kelas Inklusi SMP Negeri 1 Tulangan Ditinjau Dari Indikator Saling Mengerti

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
8-15	Rendah	0	0%
16-23	Sedang	5	9%
24-32	Tinggi	50	91%
Jumlah		55	100%
Rata-rata		$1365 : 55 = 24, 81$	

Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 9% dari 55 yakni sebanyak 5 peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri Tulangan memiliki sikap saling mengerti dengan kategori sedang. Sebagaimana sikap saling mengerti merupakan sikap memahami kondisi yang sedang dialami oleh orang lain. Sehingga dari data tersebut dapat diartikan bahwa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan belum sepenuhnya dapat menerapkan dengan baik sikap memahami kondisi yang sedang dialami oleh peserta didik lain di kelas inklusi.

Tabel 7 menunjukkan sebanyak 91% dari 55 yakni 50 peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki sikap saling mengerti dengan kategori tinggi. Artinya bahwa peserta didik mampu memahami kondisi yang sedang dialami oleh teman di kelas dengan baik. Selain itu, pada tabel 7 juga menunjukkan bahwa 0 % dari 55 peserta didik memiliki sikap saling mengerti dengan kategori rendah. Hal ini berarti tidak ada peserta didik yang memiliki sikap saling mengerti dengan kategori rendah. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada satu pun dari sampel yang tidak mampu memahami kondisi yang sedang dialami peserta didik lain di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan.

Data perolehan nilai jawaban responden pada indikator saling mengerti menunjukkan nilai tertinggi yakni 32. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh responden pada indikator saling mengerti yakni 18. Untuk mengetahui rata-rata sikap saling mengerti peserta didik dapat dilakukan dengan cara menghitung menggunakan rumus rata-rata, sehingga didapatkan rata-rata sikap saling mengerti peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan sebesar 24, 81. Dengan demikian dapat diartikan bahwa rata-rata peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki sikap saling mengerti dengan kategori tinggi.

Tabel 7 menunjukkan terdapat 91% dari 55 yakni sebanyak 50 peserta didik yang tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini artinya bahwa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan mampu menunjukkan sikap saling mengerti antar peserta didik di kelas dengan baik. Selain itu sebanyak 9% dari 55 yakni sebanyak 5 peserta didik tergolong pada kategori sedang. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan telah mampu menunjukkan sikap saling mengerti namun dalam hal pelaksanaannya belum dapat melaksanakan secara optimal.

Sajian data tabel 7 menunjukkan sebanyak 0% dari 55 peserta didik tergolong pada kategori rendah. Hal demikian artinya bahwa tidak ada peserta didik kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan yang tidak dapat menunjukkan sikap saling mengerti. Dalam hal ini adalah sikap saling mengerti dengan sesama peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan deskripsi data keempat indikator yakni memberikan kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain dan saling mengerti menunjukkan bahwa masing-masing indikator memiliki persentase dan nilai yang beragam. Berdasarkan keempat indikator tersebut tentu terdapat indikator sebagai indikator terbaik dan juga terdapat indikator terburuk. Oleh karena itu, dapat dilakukan perbandingan hasil antara keempat indikator sikap toleransi tersebut. Untuk

mempermudah dalam memahami, berikut ini disajikan grafik data per indikator tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan:



Grafik 1. Data per indikator tingkat toleransi peserta didik di kelas Inklusi Sekolah Ramah Anak SMP Negeri 1 Tulangan

Grafik 1 menunjukkan dari keempat indikator dapat diketahui indikator dengan nilai terbaik yakni indikator saling mengerti. Hal ini dikarenakan terdapat 50 atau 91% dari 55 peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki sikap saling mengerti pada kategori tinggi. Artinya mayoritas peserta didik di kelas inklusi dapat saling memahami kondisi yang sedang dialami oleh teman di kelas inklusi. Sedangkan 5 atau 9% dari 55 peserta didik memiliki sikap saling mengerti dengan kategori sedang. Hal ini berarti sebagian kecil peserta didik belum sepenuhnya dapat menerapkan dengan baik sikap saling memahami antar teman di kelas.

Grafik 1 menunjukkan 0% dari 55 atau tidak ada peserta didik tergolong pada kategori rendah yang berarti tidak ada peserta didik yang tidak dapat menerapkan sikap saling memahami satu dengan yang lain antar teman di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan. Berdasarkan data keempat indikator sebagaimana ditunjukkan pada grafik 1 dapat diketahui bahwa indikator saling mengerti memiliki nilai rata-rata tertinggi diantara indikator yang lain. Rata-rata indikator sikap saling mengerti yakni sebesar 24, 81 berada pada kategori tinggi. Hal ini artinya peserta didik kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki sikap saling mengerti antar sesama peserta didik di kelas dengan baik. Oleh karena itu, indikator saling mengerti menjadi indikator yang terbaik dari keempat indikator sikap toleransi.

Menurut sajian data pada grafik 1 indikator yang memiliki nilai paling buruk yakni indikator memberikan kebebasan dan kemerdekaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya 73% dari 55 yakni sebanyak 40 peserta didik

tergolong memiliki sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan dengan kategori tinggi. Hal ini berarti peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan dapat menerapkan sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan dengan baik. Sedangkan 25% dari 55 yakni 14 peserta didik berada pada kategori sedang yang berarti peserta didik belum sepenuhnya dapat menerapkan dengan baik sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan pada teman di kelas inklusi.

Menurut grafik 1 terdapat 2% dari 55 atau 1 peserta didik tergolong memiliki sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan dengan kategori rendah. Hal ini artinya bahwa terdapat sebagian kecil peserta didik di kelas inklusi yang tidak dapat menerapkan sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan dengan baik. Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata pada keempat indikator dapat diketahui bahwa indikator memberikan kebebasan dan kemerdekaan merupakan indikator dengan nilai rata-rata terendah diantara indikator yang lain. Indikator memberikan kebebasan dan kemerdekaan memiliki nilai rata-rata sebesar 14, 49 dalam kategori sedang. Sehingga dapat diartikan bahwa rata-rata peserta didik kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan belum dapat sepenuhnya menerapkan dengan baik sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan pada teman di kelas. Oleh karena itu, indikator memberikan kebebasan dan kemerdekaan sebagai indikator terburuk diantara indikator sikap toleransi yang lain.

## Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan berdasarkan indikator memberikan kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain dan saling mengerti. Menurut hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada satupun dari peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan dengan kategori rendah. Terdapat 43 atau 78% dari 55 peserta didik tergolong memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Selain itu juga terdapat 12 atau 22% dari 55 peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan tergolong memiliki tingkat toleransi sedang dan tidak ada peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan yang memiliki tingkat toleransi rendah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan teori yang digunakan pada penelitian ini yakni teori karakter dari Thomas Lickona. Sebagaimana berdasarkan teori karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona menyatakan bahwa pada dasarnya karakter seseorang dibangun atas tiga komponen yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku atau tindakan moral (*moral action*). Ketiga

komponen pembentuk karakter tersebut saling berkaitan satu dengan lain. Namun, terkadang ketiganya juga dapat bertentangan antara satu dengan lainnya.

Dalam penelitian ini telah memperoleh hasil yang dapat dikatakan memiliki kesesuaian dengan ketiga komponen pembentuk moral. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki rata-rata kategori tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan peserta didik tentang toleransi yang baik, kemudian mendorong adanya kemauan dan kesadaran untuk menentukan sikapnya, selanjutnya diimplementasikan dalam bentuk perbuatan atau tindakan.

Komponen pengetahuan moral (*moral knowing*) dalam penelitian ini ialah pengetahuan tentang toleransi. Sebagaimana pengetahuan tentang toleransi ini dapat dikembangkan peserta didik baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Layaknya menurut Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa toleransi merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan di sekolah. Sedangkan komponen perasaan moral (*moral feeling*) dalam penelitian ini yakni sikap toleran antar peserta didik di kelas inklusi. Sikap toleransi merupakan sikap menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Oleh karena itu, untuk mengukur sikap tersebut dapat dilakukan dengan mengetahui bagaimana seseorang menerapkan sikap tersebut. Dan untuk komponen tindakan moral (*moral action*) dalam penelitian ini yakni tindakan atau perilaku yang mencerminkan toleransi. Komponen ini dalam penelitian tidak dicari datanya karena keterbatasan instrument penelitian.

Pada penelitian ini komponen pengetahuan moral (*moral knowing*) yakni pengetahuan tentang toleransi dapat diketahui berdasarkan hasil data dalam angket. Hasil penelitian menunjukkan telah diperoleh bahwa pengetahuan peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan tentang toleransi dapat dinyatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya dukungan data penelitian ini yang menyatakan peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki sikap toleransi dalam kategori tinggi.

Sebagaimana komponen pengetahuan moral (*moral knowing*) saling memberikan pengaruh satu sama lain dengan komponen perasaan moral dan tindakan moral. Apabila pengetahuan peserta didik mengenai toleransi dinyatakan baik, maka hal ini dapat mendorong terbentuknya sikap yang toleran. Hal ini sejalan dengan penuturan Mahfud (2011:186) yang menyatakan bahwa apabila peserta didik memiliki kesadaran bahwa perbedaan dan keberagaman merupakan suatu kekayaan maka tidak akan ada sikap saling menyalahkan terhadap perbedaan masing-masing individu. Sehingga apabila peserta didik memiliki pengetahuan yang baik terkait

pentingnya toleransi diatas perbedaan yang ada, maka perbedaan dan keberagaman baik secara fisik, intelektual maupun psikis di kelas inklusi tidak akan menjadi suatu permasalahan bagi peserta didik.

Dalam penelitian ini sikap toleransi sebagai komponen perasaan moral (*moral feeling*) yang dicari datanya terbukti bahwa peserta didik kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki tingkat toleransi dengan kategori tinggi. Artinya bahwa peserta didik di kelas inklusi dapat memahami dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh sesama peserta didik di kelas inklusi. Sikap toleransi yang dimiliki peserta didik tentunya tidak tumbuh dan melekat pada diri peserta didik begitu saja. Melainkan terdapat proses belajar yang mendorong terbentuknya sikap toleransi peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tilman (2004) menyatakan bahwa pada dasarnya karakter tidak dimiliki secara langsung, melainkan seseorang dapat mendapatkannya melalui proses belajar yang dilakukannya. Sehingga sikap toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan dapat tergolong pada kategori tinggi karena berawal dari dipelajari kemudian menguat dan menjadi tetap serta stabil.

Aspek pembangunan karakter secara mikro dapat dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar, pembiasaan di sekolah melalui budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat (Nuriyah, 2018:168). Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran yang diampu oleh peserta didik. Pembiasaan pada peserta didik perlu dikondisikan secara fisik di lingkungan sekolah agar peserta didik terbiasa untuk menerapkan sikap toleran. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan untuk menggali potensi peserta didik melalui kegiatan olahraga atau seni yang diorientasikan untuk pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Begitupun juga dalam kegiatan keseharian pada lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan dilakukan penguatan dari orang tua maupun orang-orang sekitar untuk membentuk perilaku berkarakter.

Komponen tindakan moral (*moral action*) pada penelitian ini yakni tindakan yang mencerminkan sikap toleransi. Namun komponen tindakan moral (*moral action*) dalam penelitian ini tidak dicari datanya karena keterbatasan waktu serta instrumen penelitian yang juga terbatas. Mengingat untuk dapat mengukur suatu tindakan atau perilaku diperlukan waktu yang relatif lama serta instrumen yang lebih kompleks. Sehingga dalam penelitian ini tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan dinyatakan tergolong pada kategori tinggi hanya pada komponen perasaan moral (*moral feeling*) saja.

Ketiga komponen pembentuk karakter seseorang yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*) sebagaimana menurut Lickona (2013:82) yang menyatakan bahwa ketiga komponen tersebut saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang dapat menentukan tindakan (*moral action*) karena dipengaruhi oleh adanya pengetahuan tentang sesuatu (*moral knowing*) serta dorongan atau keinginan dalam diri untuk menerapkan sesuai pengetahuan yang dimiliki (*moral feeling*). Bermula dari pemahaman yang terkonstruksi dalam diri kemudian terbentuk sikap dan dorongan untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan. Oleh karena itu ketiga komponen pembentuk karakter tersebut bersifat interrelatif atau saling memberikan pengaruh antar komponen dalam menentukan tindakan.

Tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan berada pada kategori tinggi tentu saja tidak terlepas dari peran sekolah. Layaknya menurut Wahyudi (2017:51) yang menyatakan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab dalam pengembangan karakter toleransi peserta didik akan keberagaman yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai atas keberagaman pada peserta didik. Hal ini karena toleransi sebagai pondasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi yang penuh keberagaman utamanya pada peserta didik di kelas inklusi di SMP Negeri 1 Tulangan.

Berdasarkan hasil penelitian pada grafik 1 tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi ditinjau dari masing-masing indikator menunjukkan bahwa indikator saling mengerti merupakan indikator dengan nilai terbaik. Hal ini dibuktikan dengan hasil temuan terdapat 50 atau 91% dari 55 peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki saling mengerti dengan kategori tinggi. Sedangkan 5 atau 9% dari 55 peserta didik memiliki sikap saling mengerti dengan kategori sedang dan 0% dari 55 atau tidak ada peserta didik tergolong pada kategori rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa sesuai sub indikator dari indikator saling mengerti yakni peserta didik mampu menumbuhkan dan menunjukkan sikap (1) Peduli terhadap kondisi orang lain, (2) Memahami perasaan orang lain, dan (3) Mem maafkan dan meminta maaf kepada orang lain.

Kelas inklusi merupakan ruang belajar yang menggabungkan peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus untuk pembelajaran secara bersama-sama. Dalam kondisi demikian tentu saja terdapat berbagai perbedaan di lingkungan belajar peserta didik baik perbedaan secara fisik, psikis maupun intelektual antar peserta didik. Meskipun demikian peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan dapat

dikatakan telah mampu menunjukkan sikap saling mengerti dengan baik terhadap sesama peserta didik di kelas inklusi dengan baik. Sikap ini ditunjukkan dalam bentuk peduli terhadap kondisi dan keadaan, memahami perasaan, dan memaafkan antar peserta didik di kelas inklusi. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan indikator saling mengerti tergolong pada kategori tinggi.

Perwujudan sikap saling mengerti melalui sikap peduli terhadap kondisi dan keadaan orang lain berarti peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan mampu merasakan situasi yang sedang dirasakan oleh orang lain dalam menghadapi kondisi atau keadaan tertentu. Layaknya seperti yang dikemukakan oleh Mumiati (2011:206) yang menyatakan bahwa kepedulian merupakan perasaan yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap kesusahan orang lain yang mendorong untuk ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi orang lain. Hal ini artinya bahwa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan mampu menunjukkan perasaan ingin membantu teman di kelas inklusi ketika sedang berada dalam kondisi atau situasi yang sulit.

Indikator yang memiliki nilai terburuk dapat diketahui melalui grafik 1 yakni indikator memberikan kebebasan dan kemerdekaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya 73% dari 55 atau 40 peserta didik tergolong memiliki sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan dengan kategori tinggi. Sedangkan 25% dari 55 atau 14 peserta didik berada pada kategori sedang dan terdapat 2% dari 55 atau 1 peserta didik tergolong memiliki sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan dengan kategori rendah. Meskipun indikator memberi kebebasan dan kemerdekaan sebagai indikator dengan nilai terburuk namun indikator ini memiliki rata-rata tergolong pada kategori sedang. Sehingga peserta didik dapat dikatakan mampu menunjukkan sikap sebagaimana yang menjadi sub indikator memberi kebebasan dan kemerdekaan yakni tidak memaksakan kehendak pada orang lain dan memberikan kenyamanan pada diri sendiri dan orang lain.

Peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki sikap saling mengerti yang tergolong pada kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik dapat menunjukkan kepedulian terhadap kondisi dan keadaan teman di kelas. Kepedulian ini diimplementasikan peserta didik dengan membantu teman yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran, memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan serta memiliki simpati dan empati yang tinggi terhadap sesama teman di kelas inklusi.

Sikap saling mengerti juga dapat diwujudkan dengan memahami perasaan teman di kelas. Hal ini dilakukan peserta didik di kelas inklusi dengan menunjukkan sikap

ikut serta merasakan kesedihan dan kebahagiaan teman. Sehingga peserta didik peka terhadap kondisi dan situasi yang dialami teman di kelas inklusi. Selain itu, peserta didik di kelas inklusi juga bersedia memaafkan dan bersikap terbuka serta meminta maaf pada teman di kelas ketika berbuat kesalahan.

Predikat indikator dengan nilai terbaik pada indikator saling mengerti menunjukkan bahwa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan dapat menunjukkan dan menerapkan dengan baik sikap saling mengerti dengan peduli antar teman, saling memahami perasaan dengan teman serta bersedia memaafkan dan meminta maaf pada teman di kelas. Peserta didik di kelas inklusi yang terdiri dari peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus mampu memahami dan mengerti perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh teman di kelas. Sebagai individu yang toleran peserta didik dapat menaktualisasikan sikap menghadapi perbedaan dengan saling mengerti antar teman di kelas inklusi.

Peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam kategori sedang. Artinya peserta didik telah mampu menunjukkan sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi peserta didik yang lain di kelas inklusi. Namun dalam pelaksanaannya belum dapat melaksanakan secara optimal. Hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan belum sepenuhnya dapat menerapkan sikap tidak memaksakan kehendak peserta didik lain di kelas inklusi.

Selain itu peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan juga dapat dikatakan belum mampu mengimplementasikan secara optimal sikap memberikan kenyamanan pada diri sendiri dan peserta didik lain di kelas inklusi. Sebagaimana menurut penelitian oleh Fitriana (2019:748) menyatakan bahwa peserta didik reguler cenderung memberikan respon diskriminatif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang notabennya adalah minoritas di kelas. Oleh karena itu, meskipun tujuan dari penggabungan peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang berkeadilan, namun kondisi demikian ternyata juga dapat mempengaruhi bentuk kenyamanan peserta didik di kelas inklusi.

Memberikan kesempatan bagi sesama teman di kelas dalam bertindak, menentukan pilihan dan menjalankan kehidupan sesuai dengan kehendak pribadi merupakan perwujudan sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan. Dalam hal ini peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan dapat dikatakan belum dapat mengimplementasikan sikap tersebut dengan baik. Selain perbedaan secara sosial budaya, peserta didik di kelas inklusi juga dihadapkan pada perbedaan fisik, intelektual, maupun psikis antar teman di kelas. Sehingga peserta

didik di kelas inklusi belum mampu menunjukkan sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan dengan baik.

Tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi ditinjau dari empat indikator yakni memberikan kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain serta saling mengerti. Selain indikator memberikan kebebasan dan kemerdekaan sebagaimana sebagai indikator dengan nilai terburuk dan indikator saling mengerti sebagai indikator dengan nilai terbaik. Terdapat dua indikator lain yakni indikator mengakui hak orang lain dan indikator menghormati keyakinan orang lain.

Pada indikator mengakui hak orang lain menunjukkan sebanyak 18% dari 55 atau 10 peserta didik memiliki sikap mengakui hak orang lain dalam kategori sedang. Sedangkan sejumlah 82% dari 55 atau 45 peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki sikap mengakui hak orang lain dalam kategori tinggi serta berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan yang memiliki sikap mengakui hak orang lain dalam kategori rendah. Pada indikator ini diketahui memiliki rata-rata tergolong pada kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan telah mampu menunjukkan sikap mengakui hak orang lain. Hal ini mampu ditunjukkan peserta didik melalui sikap sebagaimana yang menjadi sub indikator dari sikap mengakui hak orang lain yaitu sikap menghormati hak-hak yang dimiliki orang lain dan sikap tidak melanggar hak yang dimiliki orang lain.

Peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan memiliki sikap mengakui hak orang lain pada kategori tinggi sehingga dapat dinyatakan bahwa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan telah mampu menunjukkan sikap menghormati hak-hak yang dimiliki oleh sesama peserta didik di kelas inklusi. Sebagaimana dalam kelas inklusi peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hak yang setara. Seperti yang dikemukakan oleh Murtie (2016:225) sekolah penyelenggara inklusi harus memberikan layanan yang adil dan menyeluruh bagi peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini dibuktikan dengan adanya guru pendamping khusus dan ruang sumber belajar sebagai ruang khusus yang memadai sarana belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tulangan. Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan layanan secara khusus pula dari sekolah.

Menghormati hak-hak orang lain ini dapat diaktualisasikan peserta didik dengan tidak mengintimidasi dengan sesama teman di kelas. Selain itu peserta didik juga mampu menyadari bahwa seluruh

fasilitas yang ada di kelas maupun di sekolah merupakan hak dari seluruh peserta didik. Sehingga dalam menghormati hak orang lain peserta didik mampu mewujudkan melalui sikap mau berbagi seluruh fasilitas kelas dan sekolah dengan bersama dengan teman.

Sikap mengakui hak orang lain yang berada pada kategori tinggi tidak hanya diwujudkan peserta didik melalui sikap menghormati hak-hak yang dimiliki oleh orang lain. Melainkan juga dapat diwujudkan melalui sikap tidak melanggar hak yang dimiliki oleh orang lain. Sehingga peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan dapat dikatakan telah mampu bersikap tidak melanggar hak yang dimiliki oleh orang lain dengan baik. Artinya peserta didik dapat menyadari bahwa dalam usaha memperoleh haknya, peserta didik di kelas inklusi juga memperhatikan hak-hak yang dimiliki oleh peserta didik yang lain di kelas inklusi. Peserta didik di kelas inklusi dapat memperoleh haknya tanpa melanggar ataupun menghilangkan peserta didik yang lain di kelas inklusi.

Pada praktiknya peserta didik berkebutuhan khusus menjadi minoritas di kelas inklusi karena berjumlah jauh lebih sedikit daripada jumlah peserta didik reguler di kelas inklusi. Dalam hal pemrolehan hak seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa peserta didik di kelas inklusi memiliki sikap mengakui hak peserta didik lain dengan menerapkan sikap menghormati dan tidak melanggar hak peserta didik lain di kelas inklusi. Utamanya pada peserta didik berkebutuhan khusus yang merupakan minoritas di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Triyanto (2016:181) yang menyatakan bahwa hak-hak anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi harus dipenuhi dengan baik.

Adapun hak-hak anak berkebutuhan khusus yang harus dipenuhi di sekolah inklusi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 meliputi: (1) Memperoleh perlakuan sesuai bakat, minat, kemampuan, kelaian dan potensi yang dimiliki. (2) Memperoleh pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya. (3) Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan. (4) Memperoleh bantuan belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku. (5) Pindah ke sekolah yang seajar untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kelaianan yang dimiliki. (6) Memperoleh penilaian hasil belajar. (7) Menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan. (8) Mendapatkan pelayanan khusus sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki.

Pada indikator menghormati keyakinan orang menurut hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 16% dari 55 atau 9 peserta didik SMP Negeri 1 Tulangan yang memiliki sikap menghormati keyakinan orang lain dalam kategori sedang. Selain itu sebanyak 84% dari 55

atau 46 peserta didik memiliki sikap menghormati keyakinan orang lain dengan kategori tinggi dan 0% dari 55 peserta didik yang memiliki sikap menghormati keyakinan orang lain dalam kategori rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada peserta didik yang memiliki sikap menghormati keyakinan orang lain dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan mampu menunjukkan sikap menghormati keyakinan orang lain dengan baik. Hal ini dapat diwujudkan peserta didik melalui implementasi sikap sebagaimana yang menjadi subindikator sikap menghormati keyakinan orang lain yakni menghargai perbedaan yang ada pada orang lain dan menghormati keputusan yang diambil orang lain.

Sikap menghormati keyakinan orang lain yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan mampu menunjukkan sikap menghargai perbedaan yang ada pada peserta didik lain di kelas inklusi. Sebagaimana seperti yang dikemukakan oleh Suciartini (2017:17) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan tempat tumbuhnya perbedaan dan menumbuhkan rasa saling menghormati diantara perbedaan. Sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi utamanya di kelas inklusi yang merupakan lingkup terdekat antara peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Keduanya telah mampu menghadapi perbedaan yang ada di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan dengan menunjukkan sikap menghargai perbedaan antar peserta didik di kelas inklusi dengan baik.

Menghormati keyakinan orang lain dalam hal ini diartikan sebagai suatu sikap mau menerima teman di kelas dalam menentukan pilihan baik pada aspek pemilihan kelompok sosial, budaya, religi dan lain sebagainya. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki pihan hidup masing-masing. Sehingga sebagai individu yang toleran peserta didik di kelas inklusi harus mampu mengimplementasikan sikap tersebut.

Selain mewujudkan sikap menghormati keyakinan orang lain dengan menghargai perbedaan yang ada pada orang lain, peserta didik juga dapat mewujudkan sikap menghormati keyakinan orang lain melalui penerapan sikap menghormati keputusan orang lain. Sebagaimana keputusan disini diartikan sebagai pilihan yang telah ditentukan oleh seseorang atas kehidupannya. Merujuk pada hasil penelitian yang menunjukkan indikator sikap menghormati keyakinan orang lain berada pada kategori tinggi, maka dapat dinyatakan bahwa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan mewujudkannya melalui sikap menghormati keputusan yang diambil teman di kelas inklusi dengan baik. Artinya bahwa peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan tidak

mempengaruhi teman dalam mengambil keputusan atas diri pribadinya. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak mencampuri kepentingan atau segala sesuatu yang menjadi urusan pribadi peserta didik lain di kelas inklusi.

Dalam penelitian ini tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan menunjukkan hasil yang beragam, meskipun demikian secara keseluruhan hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi berada pada kategori tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan asumsi awal yang mengatakan bahwa tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi berada pada kategori sedang hingga rendah. Sebagaimana yang menjadi subyek dalam penelitian ini yakni peserta didik di kelas inklusi, baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Pengukuran tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi ini dilakukan dalam rangka untuk dapat mendeskripsikan interaksi yang dibangun oleh peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada di kelas inklusi.

Pada dasarnya toleransi memiliki peranan penting bagi pengembangan potensi peserta didik. Dalam proses belajar sikap toleransi sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat mengembangkan diri secara optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih (2020:939) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat toleransi terhadap prestasi belajar peserta didik. Artinya bahwa tingkat toleransi memiliki korelasi berbanding lurus dengan prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian apabila peserta didik mampu membangun sikap toleransi yang baik maka akan dapat memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan tergolong kategori tinggi. Dengan sikap toleransi yang tinggi di tengah berbagai perbedaan di kelas inklusi, peserta didik tetap dapat mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan proses belajar. Sehingga peserta didik mampu menjadi peserta didik yang berkompeten. Hal ini menunjukkan bahwa ranah afektif memiliki peran penting dalam pembangunan aspek kognitif peserta didik di sekolah.

## PENUTUP

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat toleransi peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan tergolong pada kategori tinggi pada komponen pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*). Karena komponen tindakan moral (*moral action*) tidak dicari datanya dalam penelitian. Berdasarkan

temuan tersebut sejalan dengan teori pembentukan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menyatakan apabila pengetahuan baik maka akan terbentuk sikap baik pula. Artinya peserta didik di kelas inklusi sekolah ramah anak SMP Negeri 1 Tulangan memiliki pengetahuan tentang toleransi yang tinggi serta sikap yang toleran terhadap sesama peserta didik di kelas inklusi. Peserta didik dapat menunjung tinggi nilai-nilai toleransi dengan baik terhadap sesama peserta didik di kelas.

Berdasarkan hasil analisis 78% peserta didik kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan berada dalam kategori tinggi tingkat toleransinya. Hal ini artinya SMP Negeri 1 Tulangan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan inklusi yang menerapkan budaya sekolah ramah anak mampu menumbuhkan nilai-nilai toleransi dengan baik pada peserta didik di kelas inklusi. Berbagai perbedaan yang dihadapi peserta didik di kelas inklusi baik secara fisik, psikis, sosiologis maupun intelektual tidak menjadi permasalahan maupun hambatan yang berarti bagi peserta didik. Tingkat toleransi yang tinggi pada peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 1 Tulangan menunjukkan bahwa peserta didik dapat saling menerima perbedaan yang dimiliki oleh sesama teman di kelas inklusi dengan baik.

### Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diberikan yakni (1) Bagi Sekolah, sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan inklusi diharapkan untuk terus meningkatkan penanaman nilai-nilai toleransi kepada peserta didik baik melalui program sekolah, pembiasaan maupun budaya sekolah. (2) Bagi Siswa, diharapkan untuk dapat terus menunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam bersikap dan berperilaku kepada sesama peserta didik di kelas inklusi. (3) Bagi Guru, diharapkan untuk terus menumbuhkan semangat toleransi kepada peserta didik di kelas inklusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maskuri. 2001. *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Dewi, Ria Pravita. 2018. "Strategi Guru Ppkn Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas VII Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 30 Surabaya". *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 746-761.
- Fitriana, Hana. 2019. "Respon Peserta Didik Reguler Terhadap Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 29 Surabaya". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(2), 746-761.

- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Likcona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter-Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. (Terjemahan Dari *Educating for Character*, 2008 oleh Lita S) Bandung: Nusa Mesia.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multicultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Murniati, Baiq. 2011. *Pengaruh Pendekatan Analisis Nilai Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas VIII SMPN 1 Prayata Barat Kabupaten Lombok Tengah)*. Thesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Murtie, Afin. 2016. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Redaksi Maxima.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nuriyyah, Arifin. 2018. "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Positif Pada Kelas Inklusi di SDN Baratan 01". *E-Prosiding FKUP Universitas Negeri Jember*. 165-171
- Pandu, Ankarlina. 2019. "Merajut Toleransi melalui pendidikan inklusif". *Jurnal interaksi*, 3(12), 69-74.
- Samani, Hariyanto. 2013. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, Yuni. 2014. "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Rangka Memantapkan Watak Kewarganegaraan. (Civic Disposition) Siswa". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15-26.
- Suciantini, N. 2017. "Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan". *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12-22.
- Sukma, Primandha. 2018. "Pelaksanaan Pendidikan Multicultural Dalam Upaya Membangun Keberagaman Dan Meningkatkan Persatuan Bangsa Di Sekolah Inklusi". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 1-12.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*. (Terjemahan Risa Pratono). Jakarta: Grasindo
- Triyanto. 2016. "Pemenuhan Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi". *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*. 25(2). 176-186.
- Wahyudi, A. 2017. "Character Education: Literatur Study Religious Tolerance". *Prosiding SEMINAR Nasional Bimbingan Konseling*, 1(1), 49-56.
- Yulianingsih, Meri. 2020. "Pengaruh Tingkat Prestasi Belajar Ppkn Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas IX DI SMP Negeri 13 Surabaya". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(3), 932-946.